



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Peningkatan Kapabilitas China di Kawasan Indo-Pasifik**  
**sebagai Ancaman bagi Australia pada Masa**  
**Pemerintahan Scott Morrison (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Syahriva Febrianty

6091801048

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Peningkatan Kapabilitas China di Kawasan Indo-Pasifik**  
**sebagai Ancaman bagi Australia pada Masa**  
**Pemerintahan Scott Morrison (2018-2021)**

Skripsi

Oleh

Syahriva Febrianty

6091801048

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2022



**Parahyangan Catholic University**  
**Faculty of Social and Political Sciences**  
**Department of International Relations**

*Excellent Accreditation*

*SK BAN –PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**The Rise of China’s Capability in the Indo-Pacific Region  
as a Threat to Australia during the Scott Morrison  
Administration (2018-2021)**

Thesis

Arranged By  
Syahriva Febrianty  
6091801048

Bandung  
2022



**Parahyangan Catholic University**  
**Faculty of Social and Political Sciences**  
**Department of International Relations**

*Excellent Accreditation*

*SK BAN –PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**The Rise of China’s Capability in the Indo-Pacific Region  
as a Threat to Australia during the Scott Morrison  
Administration (2018-2021)**

Thesis

Arranged By

Syahriva Febrianty

6091801048

Supervisor

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Syahriva Febrianty  
Nomor Pokok : 6091801048  
Judul : Peningkatan Kapabilitas China di Kawasan Indo-Pasifik sebagai Ancaman bagi Australia pada Masa Pemerintahan Scott Morrison (2018-2021)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 27 Juni 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

**Sekretaris**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syahriva Febrianty  
Nomor Pokok : 6091801048  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Peningkatan Kapabilitas China di Kawasan Indo-Pasifik sebagai Ancaman bagi Australia pada Masa Pemerintahan Scott Morrison (2018-2021)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa penelitian ini tidak benar.

Bandung, 14 Juni 2022



Syahriva Febrianty

## ABSTRAK

Nama : Syahriva Febrianty  
NPM : 6091801048  
Judul : Peningkatan Kapabilitas China di Kawasan Indo-Pasifik sebagai Ancaman bagi Australia pada Masa Pemerintahan Scott Morrison (2018-2021)

---

Sebagai rute laut paling penting di dunia, stabilitas Kawasan Indo-Pasifik menjadi fokus utama kebijakan luar negeri Australia, dimana Australia memiliki aspirasi “Kawasan Indo-Pasifik yang terbuka, inklusif, dan sejahtera.” Kawasan Indo-Pasifik mengalami pergeseran politik dan ekonomi akibat pertumbuhan ekonomi serta kapabilitas militer China yang kuat menjadikannya ancaman bagi Australia. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan alasan bagaimana peningkatan kapabilitas militer China menjadi ancaman bagi Australia di Kawasan Indo-Pasifik serta bagaimana upaya *balancing* Australia menanggapi ancaman tersebut. Untuk menganalisa dan menjawab pertanyaan penelitian “**Bagaimana Australia melihat peningkatan kapabilitas China sebagai ancaman di Kawasan Indo-Pasifik?**” Peneliti akan menggunakan teori *Balance of Threat* yang dapat menjelaskan bagaimana sebuah negara dikategorikan sebagai ancaman dan bagaimana suatu bertindak ketika dihadapkan oleh ancaman, *Balancing* yang membantu memahami mengapa negara melakukan penguatan aliansi. Penelitian akan dibuka dengan penjelasan mengenai posisi Australia dan China di Indo-Pasifik, dengan melihat hubungan yang menyebabkan ketegangan kedua negara dari sisi kepentingan nasional Australia dan kebangkitan China. Lalu, bab selanjutnya akan membahas China sebagai ancaman Australia di Indo-Pasifik, yang menganalisis kekuatan agregat, kedekatan geografis China dengan Australia, kekuatan ofensif, serta niat agresif China terhadap Australia yang menjadi ancaman bagi Australia. Bab ini juga akan menjelaskan bagaimana implementasi strategi yang dilakukan oleh Australia dalam merespon China. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan sumber yang berasal dari buku, artikel jurnal, situs berita, dan laporan.

*Kata kunci: Australia, China, Ancaman, Militer, Balancing, Indo-Pasifik.*

## ***ABSTRACT***

*Name* : Syahriva Febrianty  
*NPM* : 6091801048  
*Title* : *The Rise of China's Capabilities in the Indo-Pacific Region as a Threat to Australia during the Scott Morrison Administration (2018-2021)*

---

As one of the most important sea routes in the world, the stability of the Indo-Pacific region is the focus of Australia's Foreign Policy, where Australia has objectives for "an open, inclusive, and prosperous Indo-Pacific region." The Indo-Pacific region is experiencing political and economic shifts due to economic growth and China's strong military capability is a threat to Australia. This study aims to show the reasons for increasing China's military capabilities to pose a threat to Australia in the Indo-Pacific Region and how to balance Australia's response to this threat. To analyze and answer the research "**How does Australia view China's increasing capabilities as a threat in the Indo-Pacific Region?**" Researcher will use the Balance of Threat theory which can explain how a country is categorized as a threat and how an action acts by a threat, Balancing which helps understand why countries make alliances strengthen. The study will open with an explanation of the position of Australia and China in the Indo-Pacific, by looking at the relationship that led to both countries being on the side of Australia's national interests and the rise of China. Then, the next chapter will discuss China as Australia's threat in the Indo-Pacific, analyzing the aggregate strength, China's geographical proximity to Australia, aggressive power, and China's aggressive intention towards Australia which poses a threat to Australia. This chapter will also explain how the strategy implemented by Australia in responding to China. This research was conducted qualitatively by using sources from books, journal articles, news sites, and reports.

*Keywords: Australia, China, Threat, Military, Balancing, Indo-Pacific.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan kehendak-Nya Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini secara lancar dan tepat waktu. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa peningkatan kapabilitas militer China di Kawasan Indo-Pasifik menjadi ancaman bagi Australia serta bagaimana Australia menanggapi ancaman tersebut di bawah pemerintahan PM Scott Morrison dengan menggunakan Teori *Balance of Threat*. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada pembaca dan dapat menjadi referensi bagi Peneliti lain yang hendak meneliti studi kasus yang sama.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, Peneliti meminta maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Peneliti dengan terbuka menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

Bandung, 14 Juni 2022

Syahriva Febrianty

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang diberikan sehingga Peneliti dapat menjalankan studi hingga menyelesaikan Penelitian ini tepat pada waktunya.

Kepada Mas Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing Peneliti yang selalu menuntun dan memberikan arahan kepada Peneliti dalam menyusun Penelitian ini. Terima kasih banyak atas kesediaan serta waktu yang diluangkan Mas Adri demi membimbing Peneliti agar penelitian terstruktur dan selesai tepat pada waktunya. Semoga Mas Adri selalu diberi kesehatan.

Kepada seluruh tenaga pengajar dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAR, terima kasih atas ilmu yang diberikan, baik berupa akademik maupun moral yang tentunya berguna bagi masa depan Peneliti.

Kepada Keluarga Tercinta, terima kasih atas segala dukungan yang terus menerus diberikan tanpa henti dari Papap Iman Sugestiana, Mamam Tetty Sri Damayanti, dan Kaka Syauqi Ghisandi yang memotivasi Peneliti agar terus mengampu ilmu setinggi-tingginya dan mengharapkan saya menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat luas. Terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan sejak saya lahir hingga berhasil menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Erditanaya Satwika selaku orang terdekat saya, terima kasih untuk selalu ada memberikan segala bentuk dukungan bagi saya selama menyusun penelitian ini. Terima kasih atas segala kesabaran, semangat, serta hiburan di saat-saat terendah yang diberikan pada saya selama menyusun penelitian ini.

Kepada Delegasi Atlantis, untuk Pe, Ola, Hasna, Caca, Kely, Mega, Teguh, Mamcin, Chacha, Dinda Rambut, Dinda Kerudung, Chika, Sabil, Rere, Vania, Aisyah, dan Epen, terima kasih telah membuat masa-masa perkuliahan selama empat tahun ini sangat berkesan. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk bercanda, tertawa, bersedih, bahkan bertukar pikiran baik diluar maupun di dalam kampus. Semoga hal yang kita bagi dapat bertahan selamanya.

Kepada teman-teman di luar Kampus, Sedah, Adis, Putri, Isman, Tristan, Dzilfi, Edra, Kikil, Rally, dan Egas yang menjadi sumber penghilang stress saya selama mengerjakan skripsi dan mengalami cobaan hidup. Terima kasih untuk dukungannya dan terima kasih selalu ada.

Kepada X-Tel U, yakni Aca, Gea, Yoga, Moci, Byan, Dhika, Teh Bian, Ka Nastya, Ka Bhimo, Teh Ayu, Ashe, Riry, Teh Betha, Aldwin, Ka Dio, Ka Apis, Teh Tiara, Ka Adly, Rafiq, Bani, Ambon, Ka Bayu, Ka Rizky, dan teman-teman lain atas pengalaman dan canda tawa yang diberikan kepada Peneliti. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi tempat hiburan bagi Peneliti selama penyusunan penelitian ini. Semoga relasi kita terus terjalin dan selalu bisa berbagi canda tawa bersama.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	I
<b>ABSTRACT</b> .....	II
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	III
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	IV
<b>DAFTAR ISI</b> .....	VI
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	VIII
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	IX
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	X
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.    LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2.    IDENTIFIKASI MASALAH.....	3
1.2.1. <i>Pembatasan Masalah</i> .....	7
1.2.2. <i>Rumusan Masalah</i> .....	7
1.3.    TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	8
1.3.1. <i>Tujuan Penelitian</i> .....	8
1.3.2. <i>Kegunaan Penelitian</i> .....	8
1.4.    KAJIAN LITERATUR.....	9
1.5.    KERANGKA PEMIKIRAN.....	18
1.5.1. <i>Balance of Threat</i> .....	18
1.5.2. <i>Hipotesis mengenai Balancing dan Bandwagoning</i> .....	24
1.6.    METODE PENELITIAN.....	27
1.6.1. <i>Metode Penelitian</i> .....	27
1.6.2. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	28
1.6.3. <i>Sistematika Pembahasan</i> .....	28
<b>BAB II : AUSTRALIA DAN CHINA DI KAWASAN INDO-PASIFIK</b> .....	31
2.1.    PANDANGAN AUSTRALIA TERHADAP KAWASAN INDO-PASIFIK.....	31
2.1.1. <i>Kepentingan Nasional dan Strategi Australia di Kawasan Indo-Pasifik</i> ..	33
2.1.2. <i>Pertahanan Militer Australia</i> .....	37
2.2.    CHINA DI KAWASAN INDO PASIFIK.....	44
2.2.1. <i>Kebangkitan China melalui Perekonomian</i> .....	45
2.2.2. <i>Kebangkitan China di Era Xi Jinping</i> .....	47
2.2.3. <i>Kepentingan China di Kawasan</i> .....	49
2.3.    HUBUNGAN AUSTRALIA DAN CHINA.....	51

2.4. KEKHAWATIRAN AUSTRALIA TERHADAP PENINGKATAN KAPABILITAS MILITER CHINA .....	56
<b>BAB III : CHINA SEBAGAI ANCAMAN BAGI AUSTRALIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK.....</b>	<b>62</b>
3.1. PENINGKATAN KAPABILITAS MILITER CHINA SEBAGAI ANCAMAN BAGI AUSTRALIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK .....	64
3.1.1. <i>Kekuatan Agregat China</i> .....	66
3.1.2. <i>Kedekatan Geografis China dengan Australia</i> .....	68
3.1.3. <i>Kekuatan Ofensif China</i> .....	70
3.1.4. <i>Intensi atau Niat Agresif China</i> .....	75
3.2. RESPON AUSTRALIA TERHADAP ANCAMAN CHINA .....	78
3.2.1. <i>Dasar Perilaku Balancing Australia</i> .....	80
3.3. IMPLEMENTASI <i>BALANCING</i> AUSTRALIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK .....	82
3.3.1. <i>Memperkuat Aliansi dengan Amerika Serikat</i> .....	83
3.3.2. <i>Kemitraan Keamanan QUAD</i> .....	85
3.3.3. <i>Pakta Keamanan AUKUS</i> .....	87
3.3.4. <i>Menjalin Mitra Keamanan bersama Jepang</i> .....	88
3.3.5. <i>Memperkuat Hubungan Keamanan dengan New Zealand</i> .....	89
<b>BAB IV.....</b>	<b>92</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Anggaran Pengeluaran Militer China menurut SIPRI. ....	57
Tabel 2. Unit Angkatan Laut Utama di 3 (Tiga) Armada Geografis China.....	71
Tabel 3. Kapabilitas PLAAF, PLAN Aviation, dan PLARF yang Bersifat Ofensif...	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Arsitektur Program Kemampuan Pertahanan Australia .....	41
Gambar 2. Investasi Kemampuan Proporsional Australia untuk dekade 2020-2030 .	43

## DAFTAR SINGKATAN

A2/AD	<i>Anti-Access/Area-Denial</i>
ADF	<i>Australia Defence Force</i>
AIIB	<i>Asian Infrastructure Investment Bank</i>
AL	Angkatan Laut
ANZUS	<i>the Australia, New Zealand, United States</i>
AS	Amerika Serikat
ASEAN	<i>The Association of Southeast Asian Nations</i>
AUKUS	<i>Australia, United Kingdom, United States</i>
BoT	<i>Balance of Threat</i>
BRI	<i>Belt and Road Initiative</i>
BRICS	<i>Brazil, Russia, India, China, and South Africa</i>
ChAFTA	<i>China-Australia Free Trade Agreement</i>
CICA	<i>Conference on Interaction and Confidence Building Measures in Asia</i>
FMS	<i>Flexible Manufacturing System</i>
FOIP	<i>Free and Open Indo-Pacific</i>
IMF	<i>the International Monetary Fund</i>
JCG	<i>Joint Capabilities Group</i>
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
PAFMM	<i>People's Armed Force Maritime Militia</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
PKC	Partai Komunis China
PLA	<i>People's Liberation Army</i>
PLAA	<i>PLA Army</i>
PLAAF	<i>PLA Air Force</i>
PLAN	<i>PLA Navy</i>
PLANMC	<i>PLA Navy-Marine Corps</i>
PLARF	<i>PLA Rocket Force</i>
PM	Perdana Menteri
QUAD	<i>the Quadrilateral Security Dialogue</i>
RAA	<i>Reciprocal Access Agreement</i>
RAAF	<i>Royal Australian Air Force</i>
RAN	<i>Royal Australian Navy</i>
SIPRI	<i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
UNCLOS	<i>United Nations Convention on the Law of the Sea</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>
ZEE	Zona Ekonomi Eksklusif



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Australia merupakan sebuah benua dan negara terbesar keenam di dunia dengan tujuh negara bagian yang terletak di antara Samudra Hindia dan Pasifik, dimana hal tersebut menjadikan Australia sebagai salah satu negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik.<sup>1</sup> Kawasan Indo-Pasifik sendiri secara luas dipahami sebagai ruang yang saling berhubungan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dimana keterkaitan dan saling ketergantungan dua lautan tersebut merupakan produk dari kekuatan globalisasi, perdagangan, dan persamaan yang berubah antara berbagai aktor yang telah mendobrak batas-batas lama dan membuka jalan baru. Mengingat kawasan Indo-Pasifik memiliki rute laut paling penting di dunia, negara-negara terpadat di dunia mendorong permintaan energi yang tinggi di tepinya dan bentangan yang merangkum kepentingan global terbaik, sehingga Indo-Pasifik dianggap sebagai pusat dunia dalam hal politik dan ekonomi.<sup>2</sup>

Sama seperti negara-negara lain di dunia, Australia juga menganggap kawasan Indo-Pasifik sebagai kawasan yang penting baik secara strategis maupun ekonomi di

---

<sup>1</sup> Australian Government, "Our Country," australia.gov.au, <https://info.australia.gov.au/about-australia/our-country>.

<sup>2</sup> Udayan Das, "What Is the Indo-Pacific?," The Diplomat, July 13, 2019, <https://thediplomat.com/2019/07/what-is-the-indo-pacific/>.

dunia. Kawasan Indo-Pasifik memiliki arti penting bagi Australia, dimana Indo-Pasifik mencakup mitra ekonomi terpenting Australia dan dinamisannya mendukung pertumbuhan ekonomi di Australia, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan standar hidup warganya. Selain itu, dalam hubungan budaya, pendidikan, dan hubungan orang-ke-orang Australia pun kawasan Indo-Pasifik menjadi sumber dari banyak komunitas migran terbesar Australia yang sangat penting bagi bangsa Australia yang modern dan dinamis.<sup>3</sup>

Dalam *2017 Foreign Policy White Paper*, Mantan Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull selaku perumus *white paper* tersebut menyatakan bahwa kebijakan luar negerinya difokuskan untuk menjaga Kawasan Indo-Pasifik, dimana tertulis bahwa “Buku Putih Kebijakan Luar Negeri ini menunjukkan Australia untuk fokus pada kawasan, bertekad untuk mewujudkan Indo-Pasifik yang aman, terbuka dan sejahtera, sementara juga memperkuat dan mendiversifikasi kemitraan di seluruh dunia.”<sup>4</sup> Mengingat betapa strategis serta pentingnya kawasan Indo-Pasifik bagi Australia, negaranya memiliki aspirasi “mempromosikan kawasan Indo-Pasifik yang terbuka, inklusif, dan sejahtera di mana hak-hak semua negara dihormati,” serta berusaha untuk membentuk kawasan Indo-Pasifik yang bebas dari paksaan, penuh dengan peluang untuk semua dan berdasarkan aturan yang jelas dan adil.<sup>5</sup> Dalam

---

<sup>3</sup> Australian Government, “2017 Foreign Policy White Paper : Opportunity Security Strength” (Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, 2017), hal. 3 <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/2017-foreign-policy-white-paper.pdf>.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Jane M. Hardy, “Australia’s Role in the Indo-Pacific,” Indo-Pacific Defence Forum, November 11, 2019, <https://ipdefenseforum.com/2019/11/australias-role-in-the-indo-pacific/>.

memenuhi aspirasinya, Australia berkomitmen mengangkat ambisi keterlibatannya bersama negara-negara demokrasi utama Indo-Pasifik, serta akan melakukan lebih banyak kerjasama bilateral maupun multilateral untuk mempromosikan serta melindungi visi bersama demi keseimbangan kawasan yang menguntungkan kepentingan Australia. Dengan demikian, komitmen Australia dalam membantu negara-negara serta menjaga kawasan Indo-Pasifik tentu sudah tidak perlu diragukan lagi.

Australia percaya bahwa negaranya akan aktif dalam memajukan dan melindungi kepentingan Australia pada saat yang kritis ini. Kepentingan Australia terletak pada stabilitas dan karakter perdamaian abadi yang dicari. Secara khusus, keamanan dan kemakmuran Australia akan ditingkatkan di kawasan yang ditandai dengan penghormatan terhadap hukum internasional dan norma-norma lainnya, serta oleh pasar terbuka. Hal ini akan membantu memastikan Australia dapat menuntut kepentingan nasional Australia tanpa dibatasi oleh pelaksanaan kekuasaan koersif.<sup>6</sup>

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sebuah negara akan menaruh perhatian terhadap negara lain yang dianggap sebagai ancaman yang ditandai dengan adanya peningkatan kapabilitas serta pengaruh

---

<sup>6</sup> Australian Government, "Chapter Three: A Stable and Prosperous Indo–Pacific," Foreign Policy White Paper, November 9, 2017, <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/minisite/static/4ca0813c-585e-4fe1-86eb-de665e65001a/fpwhitepaper/foreign-policy-white-paper/chapter-three-stable-and-prosperous-indo-pacific.html>.

dan didukung oleh pertumbuhan ekonomi, anggaran militer serta peningkatan jumlah populasi.<sup>7</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa akhir-akhir ini kawasan Indo-Pasifik mengalami pergeseran politik dan ekonomi akibat pertumbuhan ekonomi China yang kuat. Kebangkitan China baik dalam konteks ekonomi, politik, maupun militer dengan aksinya di sebagian besar wilayah Indo-Pasifik telah menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi negara-negara di kawasan, tidak terkecuali Australia.<sup>8</sup> Kebangkitan China serta agresivitasnya di kawasan Indo-Pasifik menjadi tantangan bagi Australia dalam memenuhi aspirasi ‘kawasan Indo-Pasifik yang terbuka, inklusif, dan sejahtera’. Kebangkitan kekuatan ekonomi China yang meroket, disusul dengan peningkatan bersejarah kekuatan militer terutama dalam angkatan lautnya dipercaya menjadi upaya China dalam mendorong kepentingannya untuk mencapai dominasinya di Kawasan Indo-Pasifik.<sup>9</sup>

Selama hampir satu dekade ke belakang, Australia dan China berada di puncak persahabatan, namun semua telah berubah dikarenakan agresivitas China yang menimbulkan ancaman bagi Australia.<sup>10</sup> Hubungan China dan Australia mulai keruh sejak Australia menyerukan China untuk menghormati hukum internasional terkait

---

<sup>7</sup> John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: W.W. Norton & Company, 2001).

<sup>8</sup> Stephen Sherlock, “Australia’s Relations with China: What’s the Problem?,” Parliament of Australia, 2019, [https://www.aph.gov.au/sitecore/content/Home/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/Publications\\_Archive/CIB/CIB9697/97cib23](https://www.aph.gov.au/sitecore/content/Home/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/Publications_Archive/CIB/CIB9697/97cib23).

<sup>9</sup> Thomas Shugart, “Australia and the Growing Reach of China’s Military,” Lowy Institute, August 9, 2021, <https://www.lowyinstitute.org/publications/australia-and-growing-reach-china-s-military>.

<sup>10</sup> Zoya Sheftalovich and Stuart Lau, “How Xi Jinping Lost Australia,” POLITICO, September 27, 2021, <https://www.politico.eu/article/how-china-xi-jinping-lost-australia-trade-diplomacy/>.

sengketa Laut China Selatan pada tahun 2016.<sup>11</sup> Sejak tahun 2016 pula, Australia menggarisbawahi rasa urgensi untuk pembaruan kekuatan pertahanannya dan menyatakan bahwa Buku Putih Pertahanan 2016 mencerminkan rasa "ketidaknyamanan yang meningkat" Australia dengan aktivitas militer China.<sup>12</sup>

Bentuk kekhawatiran agresivitas China akan kestabilan kawasan Indo-Pasifik juga ditunjukkan oleh Australia dalam Buku Putih Kebijakan Luar Negeri Australia tahun 2017, dimana Australia memusatkan buku putih tersebut pada tantangan yang dimunculkan oleh kebangkitan China, serta kekhawatiran tentang penurunan keterlibatan AS di kawasan Indo-Pasifik. Dalam buku putih, Australia menyatakan pandangannya terhadap kebangkitan China di kawasan, "Seperti semua kekuatan besar, China akan berusaha mempengaruhi kawasan itu agar sesuai dengan kepentingannya sendiri. Seperti yang terjadi, sejumlah faktor menunjukkan bahwa kita akan menghadapi Indo-Pasifik yang semakin kompleks dan diperebutkan."<sup>13</sup>

Keagresifan China telah memicu tindakan *balancing* di negara-negara kawasan, dan dalam menanggapi peningkatan kapabilitas China dan demi menjaga stabilitas kawasan, Australia menegaskan bahwa :

*"Pemerintah akan mengangkat ambisi keterlibatan kami dengan negara-negara demokrasi utama Indo-Pasifik. Kami akan*

---

<sup>11</sup> Bill Birtles, "China Warns Australia Must 'Cautiously Behave' over South China Sea," ABC News, August 1, 2016, <https://www.abc.net.au/news/2016-08-01/china-turns-defeat-into-victory-in-south-china-sea/7676260?nw=0&r=HtmlFragment>.

<sup>12</sup> Greg Jennett, "Australia Joins Asian Arms Race with Surge in ADF Spending," ABC News, February 25, 2016, <https://www.abc.net.au/news/2016-02-25/defence-white-paper-released-increased-spending/7198632>.

<sup>13</sup> Elena Collinson, "China in Australia's Foreign Policy White Paper," The Australia-China Relations Institute by UTS, November 23, 2017, <https://www.australiachinarelations.org/content/china-australias-foreign-policy-white-paper>.

*melakukan lebih banyak secara bilateral dan bekerja di seluruh kemitraan ini, termasuk dalam kelompok-kelompok kecil, untuk mempromosikan dan melindungi visi bersama untuk kawasan dan untuk mendukung keseimbangan di kawasan yang menguntungkan kepentingan kami.”<sup>14</sup>*

Di bawah pemerintahan Perdana Menteri Australia Scott Morrison, Australia juga memperbaharui strategi pertahanannya dengan merilis *The 2020 Defence Strategic Update* yang dikombinasikan dengan *The 2020 Force Structure Plan* pada 1 Juli 2020 sebagai upaya penetapan tantangan-tantangan di lingkungan strategis Australia dan implikasinya bagi perencanaan pertahanan, dimana Australia mengerahkan kekuatan militer untuk membentuk lingkungan yang stabil, mencegah tindakan yang bertentangan dengan kepentingan negara, dan bila diperlukan, merespon tantangan tersebut dengan kekuatan militer, mengingat saat ini Australia dihadapi dengan tantangan lingkungan persaingan strategis yang semakin meningkat.<sup>15</sup>

Selain itu, Australia juga melakukan tindakan *balancing* dengan memperdalam hubungannya dengan negara-negara lain yang memiliki kepentingan di kawasan, seperti halnya melahirkan pakta keamanan AUKUS bersama Inggris dan Amerika Serikat,<sup>16</sup> menjalin kemitraan QUAD bersama India, Jepang, dan Amerika Serikat sebagai pilar utama agendanya di Indo-Pasifik,<sup>17</sup> menjalin mitra keamanan dan

---

<sup>14</sup> Australian Government, “2017 Foreign Policy White Paper : Opportunity Security Strength,” Op.cit.

<sup>15</sup> Australian Government Department of Defence, “2020 Defence Strategic Update,” 2020, <https://www.defence.gov.au/about/publications/2020-defence-strategic-update>.

<sup>16</sup> “UK, US and Australia Launch Pact to Counter China,” *BBC News*, September 15, 2021, sec. World, <https://www.bbc.com/news/world-58564837>.

<sup>17</sup> Australian Government, “The Quad,” Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, n.d., <https://www.dfat.gov.au/international-relations/regional-architecture/quad>.

mempererat hubungan bersama Jepang dan New Zealand,<sup>18</sup> serta memperdalam hubungannya dengan Amerika Serikat sebagai sebuah upaya untuk mencapai tingkat keamanan dan stabilitas yang diinginkan di kawasan Indo-Pasifik.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Dilihat dari permasalahan yang menjadi fokus Penelitian oleh Peneliti yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka Peneliti membatasi penelitian dengan jangka waktu sejak tahun 2018 sampai dengan 2021, karena tahun 2018 merupakan waktu dimana Scott Morrison resmi menjabat menjadi Perdana Menteri Australia dan tahun 2021 menjadi tahun pembatas penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti hanya difokuskan kepada peningkatan kapabilitas China yang menjadi ancaman bagi Australia di kawasan Indo-Pasifik.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Setelah pemaparan yang telah disampaikan baik dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan atas masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya analisis mengenai peningkatan kapabilitas China yang menjadi ancaman bagi Australia di kawasan Indo-Pasifik, sehingga pertanyaan penelitian yang diusung oleh Peneliti dalam Penelitian ini adalah : **“Bagaimana Australia melihat peningkatan kapabilitas China sebagai ancaman di Kawasan Indo-Pasifik?”**

---

<sup>18</sup> Australian Government Department of Defence, “2020 Defence Strategic Update,” Loc.cit., 22.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan peningkatan kapabilitas militer China di Kawasan Indo-Pasifik menjadi ancaman bagi bagi Australia di bawah pemerintahan PM Scott Morrison, serta upaya balancing Australia dalam menanggapi ancaman tersebut berdasarkan *The 2020 Defence Strategic Update* dan *The 2020 Force Structure Plan*, dimana Australia melakukan penguatan aliansi dengan negara-negara berkepentingan di kawasan dalam bidang pertahanan dengan menggunakan teori *Balance of Threat* oleh Stephen M. Walt sebagai kerangka pemikiran. Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana China menjadi ancaman bagi Australia dan bagaimana Australia menanggapi hal tersebut melalui teori yang digunakan oleh Peneliti sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi ajang serta kesempatan bagi Peneliti untuk menerapkan teori serta konsep yang dipelajari selama mengampu pendidikan ke dalam studi kasus yang diteliti. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pembaca dan dapat menjadi referensi bagi Peneliti yang hendak meneliti studi kasus yang sama mengenai alasan



China menjadi ancaman bagi Australia serta bagaimana upaya dalam Australia menanggapi ancaman tersebut.

#### **1.4.Kajian Literatur**

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan berbagai literatur yang membahas topik terkait penelitian untuk membantu Peneliti dalam melihat bagaimana hubungan Australia dan China yang semula bersahabat hingga akhirnya China meningkatkan kapabilitas militernya di Kawasan Indo-Pasifik dan menjadi ancaman bagi Australia.

Dalam jurnal "*The limits to optimism: Australia and the rise of China*" (2005), Hugh White menjelaskan bagaimana pandangan optimis Australia sebagai negara yang memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat dan China dibawah tantangan pertumbuhan China yang pesat di Asia Pasifik beserta kemungkinan-kemungkinan yang muncul di depannya. White menyatakan bahwa Australia yang saat itu berada di bawah pemerintahan PM John Howard memiliki hubungan baik dengan China dan optimis bahwa China akan menjadi sumber keuntungan perekonomian negaranya untuk mencapai kemakmuran nasional, sehingga pembangunan hubungan perdagangan yang kuat dengan China menjadi prioritasnya. Mengingat AS yang saat itu memfokuskan diri pada kawasan Timur Tengah sehingga tidak memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kawasan Asia-Pasifik, PM John Howard dengan jelas

menunjukkan bahwa Australia tidak akan berpihak antara AS dan China dalam masalah-masalah yang muncul diantara keduanya.<sup>19</sup>

Visi Australia tentang masa depannya adalah mengandaikan bahwa negaranya dapat mempertahankan hubungan baik dengan China, sekaligus memperkuat aliansi dengan AS pada saat yang bersamaan. Untuk melindungi kepentingannya dalam transformasi strategis yang terjadi, Australia menginginkan Asia dengan China sebagai pusatnya terus tumbuh menjadi kuat, serta ingin AS tetap terlibat di Asia untuk mencegah dominasi China tanpa perlu memilih sisi keduanya. Dengan itu, White menjelaskan terdapat beberapa kemungkinan baik dan buruk yang mungkin akan muncul di masa depan, seperti: China perlu menyesuaikan diri dengan struktur regional dan global yang dipimpin oleh AS meskipun negaranya sudah terlalu berpengaruh baik secara ekonomi maupun politik demi melanjutkan stabilitas serta kemakmuran ekonomi; kemudian, baik China atau AS perlu berbagi kekuasaan di kawasan yang menawarkan tatanan regional yang tahan lama yang mempertahankan peran kuat AS, sekaligus mengakomodasi kekuatan China serta melindungi kepentingan kawasan lainnya, termasuk Australia.<sup>20</sup>

Namun, faktanya konflik antara AS dan China memang tak terelakkan, hal tersebut memunculkan kemungkinan buruk yang akan berdampak pada Australia, diantaranya: kemungkinan bahwa menawarkan tatanan regional yang tahan lama yang

---

<sup>19</sup> Hugh White, "The Limits to Optimism: Australia and the Rise of China," *Australian Journal of International Affairs* 59, no. 4 (December 2005): 469–80, p. 469-470, <https://doi.org/10.1080/10357710500367273>.

<sup>20</sup> Ibid, 471-475

mempertahankan peran AS yang kuat, mengakomodasi kekuatan China dan melindungi kepentingan kawasan lainnya; munculnya semacam Perang Dingin antara AS-China; serta kemungkinan adanya konflik bersenjata mengingat adanya pola kecurigaan dan ketidakpercayaan yang meningkat. Maka dari itu, Hugh White melihat bahwa ada empat langkah yang dapat Australia ambil dalam memperjelas pilihan dan memaksimalkan pengaruhnya, yakni : memutuskan model masa depan Asia yang paling andal melindungi kepentingan Australia dengan tetap mengutamakan hubungan berkelanjutan dengan AS; kemudian berpikir kreatif tentang bagaimana konser kekuatan di Asia dapat berjalan dengan melobi AS untuk mengakui legitimasi peran kepemimpinan yang berkembang di kawasan bagi China; mengakui bahwa penghalang utama bagi perkembangan konser kekuatan yang stabil di Asia adalah sikap AS dan mencoba mengubah pikiran AS dengan menjelaskan bahwa Australia menerima peran kepemimpinan regional yang berkembang untuk China; serta tetap berhati-hati dengan arah hubungan Australia dengan China.<sup>21</sup>

Dalam jurnal Weihuan Zhou dan James Laurenceson yang berjudul *Demystifying Australia – China Trade Tensions*, Zhou dan Laurenceson menjelaskan bagaimana hubungan ekonomi antara China dan Australia dibawah ChAFTA yang semula sangat dekat namun kemudian mengalami kemerosotan akibat adanya masalah hukum hingga hubungan politiknya mencapai hubungan terendah pada tahun 2020. Hubungan ekonomi dengan China menjadi pendorong kemakmuran Australia, dan

---

<sup>21</sup> Ibid, 476-479

apabila hubungan tersebut rusak maka akan menjadi sumber utama risiko ekonomi dan strategis. Hubungan ekonomi antara Australia-China dimulai pada tahun 2009, dimana China muncul sebagai pelanggan internasional Australia hingga pada pertengahan tahun 2010 menjadi pelanggan utama untuk berbagai macam barang Australia seperti daging sapi, anggur dan susu bubuk, serta jasa, terutama pendidikan dan pariwisata. Status diplomatik hubungan bilateral antara keduanya pun naik menjadi “Kemitraan Strategis Komprehensif” pada tahun 2014, dan mulai memberlakukan ChAFTA pada Desember 2015.<sup>22</sup>

Namun keputusan Australia terhadap China mulai condong ke arah yang berbeda sejak adanya kasus Laut China Selatan tahun 2016, kemudian adanya kasus campur tangan yang menjadi isu politik utama di Australia pada akhir tahun 2017 dimana Australia menuduh PKC secara diam-diam mengganggu media Australia yang merujuk pada gangguan perdagangan yakni terjadinya penundaan pengiriman anggur di pelabuhan China pada pertengahan 2018. Australia kemudian memblokir perusahaan-perusahaan China seperti Huawei dan ZTE pada Agustus 2018, disusul dengan China yang menerapkan anti-dumping pada ekspor jelai Australia bulan November 2018 dan anti-dumping anggur pada Agustus 2020 yang memicu ketegangan bilateral. Kemudian, China juga mengambil langkah untuk melarang impor barang Australia yang signifikan bagi ekonomi Australia dan bergantung pada pasar China, diantaranya penangguhan impor daging sapi dari Australia pada Mei 2020,

---

<sup>22</sup> Weihuan Zhou and James Laurenceson, “Demystifying Australia-China Trade Tensions,” *Journal of World Trade* 56, no. Issue 1 (December 1, 2022): 51–86, p 51-53, <https://doi.org/10.54648/trad2022003>.

disusul dengan penangguhan impor lobster, gandum, batubara, dan kayu yang kemudian disangkutkan dengan aturan WTO dan ChAFTA.<sup>23</sup>

Dalam jurnalnya, Zhou dan Laurenceson berargumen bahwa peluncuran serangkaian langkah yang merugikan ekspor Australia oleh China serta laporan bahwa Australia menyalahkan China karena melanggar kewajiban internasionalnya di bawah WTO dan ChAFTA bagaimanapun adalah kesalahpahaman, dan terlepas dari ketegangan dan sanksi ekonomi yang sedang berlangsung, China tetap menjadi mitra dagang terbesar Australia. Upaya untuk mendiversifikasi ekspor Australia tidak mungkin mengurangi ketergantungan Australia pada pasar China ke tingkat yang signifikan. Membatasi hubungan ekonomi Australia dengan China juga akan mengurangi kemakmuran, memotong sumber daya yang tersedia untuk dibelanjakan pada kesehatan, pendidikan, dan bahkan pertahanan. Pemisahan ekonomi antara Australia dan China akan mengecilkan kebiasaan dan insentif untuk kerja sama, membuat Australia tidak hanya lebih miskin, tetapi juga kurang aman dan berpotensi lebih rentan secara strategis.<sup>24</sup>

Kemudian, Adam Turan dalam jurnalnya yang berjudul “*As China Shapes Power and Discourse in The Indo-Pacific, How Can Australia Reinforce A Regional Ruled-Based Order?*” menjelaskan bahwa kawasan Indo-Pasifik saat ini tengah mengalami krisis keamanan regional akibat peningkatan kapabilitas militer China yang membuat negara-negara kawasan yang merasa tidak nyaman akan peningkatan

---

<sup>23</sup> Ibid, 57-69.

<sup>24</sup> Ibid, 85-86.

kekuatan China sehingga China dinilai sebagai ancaman dan menilai AS sebagai sumber perdamaian kawasan. Turan berargumen bahwa untuk melanjutkan dekade keamanan dan kemakmuran tanpa gangguan di kawasan Indo-Pasifik, Australia bersama mitra keamanan di kawasan harus menjaga aliansi dan memprioritaskan hubungan keamanan dengan Amerika Serikat meskipun terdapat agresi China di kawasan.<sup>25</sup>

Agresi China di kawasan memang tidak melibatkan Australia secara langsung, mengingat agresi China terjadi di Laut China Selatan dan Laut China Timur, namun hal tersebut berdampak besar pada kepentingan Australia di kawasan. Australia harus mempertimbangkan untuk membangun koalisi keamanan regional yang kuat dan mengembangkan kekuatan pertahanan yang lebih signifikan dan berjangkauan jauh, salah satunya dengan mempertimbangkan perencanaan untuk perluasan Angkatan Pertahanan Australia dan juga memperkuat kerjasama keamanan yang ada dengan negara tetangganya sekaligus mendorong kerjasama pembangunan multilateral yang lebih besar di Asia Pasifik di bawah kepemimpinan AS mengingat Australia merupakan sekutu AS.<sup>26</sup>

Selanjutnya, David Scott dalam jurnalnya berjudul *China's Indo-Pacific Strategy* menjelaskan bagaimana strategi China di kawasan Indo-Pasifik sebagai upaya untuk membangun kendali atas Laut China Selatan dengan klaim 9 garis putus-

---

<sup>25</sup> Adam Turan, "As China Shapes Power and Discourse in the Indo-Pacific, How Can Australia Reinforce a Regional Rules-Based Order?," *Journal of East Asian Studies in Türkiye* 4, no. 7 (February 27, 2021): 83–96, <https://dergipark.org.tr/en/pub/dasad/issue/60491/790816>

<sup>26</sup> Ibid.

putusnya dan Laut China Timur, dan setelah membangun kendali di wilayah tersebut China mulai melakukan penetrasi ke Pasifik Barat dan Samudra Hindia. China telah mencapai keberhasilan substantifnya dalam dorongan kontrol dua laut diikuti oleh pengaruhnya yang kuat melalui pertumbuhan ekonominya. Strategi Indo-Pasifik China telah memicu persebaran *balancing* pada negara-negara yang melihat strategi China sebagai ancaman dan hal tersebut mencerminkan *security dilemma* yang memicu aktor Indo-Pasifik lainnya bekerja sama untuk mengatasi peningkatan China. Dorongan China ke Pasifik Barat menimbulkan kekhawatiran keamanan bagi Australia, Jepang, AS, dan India, terlebih soal program militerisasi China di Laut China Selatan sehingga memicu kemunculan Quad antara AS, Jepang, Australia, dan India pada akhir 2017 sebagai seruan untuk mematuhi aturan hukum di Laut China Selatan serta dilengkapi kerjasama militer.<sup>27</sup>

Scott berargumen bahwa keberhasilan China dalam proyeksi kekuatannya menjadi sumber kendala bagi kekuatan aktor Indo-Pasifik yang bersangkutan. Namun, menurut Scott secara empiris jelas bahwa semakin China mendorong melintasi kawasan Indo-Pasifik, maka China akan semakin dihadapkan dengan berbagai tanggapan kontra geoekonomi dan geopolitik yang seimbang dari kekuatan Indo-Pasifik lainnya. Pada akhirnya, keberhasilan proyeksi kekuatan China tetap tunduk pada dinamika *security dilemma* yang terus menghasilkan keseimbangan perhitungan ancaman terhadap tanggapan China dan memunculkan ketakutan dan ketidakpercayaan

---

<sup>27</sup> David Scott, "China's Indo-Pacific Strategy: The Problems of Success," *The Journal of Territorial and Maritime Studies* 6, no. 2 (2019): 94–113, <https://www.jstor.org/stable/26912752>.

terhadap motif China, khususnya yang berkaitan dengan Laut China Selatan, serta mengarah pada gerakan *balancing* eksplisit dan implisit yang lebih besar di sekitar China di Kawasan Indo-Pasifik.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan empat literatur sebelumnya, dapat dilihat bahwa pada awalnya Australia memiliki hubungan yang baik dengan China terutama dalam konteks ekonomi, karena China merupakan mitra dagang utama Australia. Bahkan, Australia melihat China sebagai pusat Asia dan mendorong keberadaan China di kawasan yang didukung oleh berkurangnya pengaruh Amerika Serikat di kawasan. Namun, dalam perjalanannya, Australia dihadapkan dengan tantangan bahwa AS-China menjadi rival dan posisi Australia yang memiliki hubungan baik dengan keduanya. Dalam konteks ekonomi, seperti yang dilansir dalam jurnal Zhou dan Laurenceson serta jurnal White, dapat dilihat bahwa meskipun hubungan ekonomi antara China-Australia mengalami berbagai tantangan dan masalah, namun China tetap memberi keuntungan yang sangat besar terhadap Australia dalam konteks ekonomi meskipun tantangan militer terkait kebangkitan China tidak dibahas dalam jurnal tersebut.

Kemudian, jurnal Scott dan Turan memperlihatkan bagaimana kebangkitan China dalam konteks ekonomi dan militer di kawasan Indo-Pasifik telah menimbulkan ancaman keamanan bagi negara-negara di kawasan, termasuk Australia. Ancaman tersebut muncul akibat agresivitas China dalam kasus Laut China Selatan yang mana mengganggu stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Peningkatan pertahanan maritim China

---

<sup>28</sup> Ibid.



menyebabkan Australia perlu fokus pada pertahanan maritimnya, mengingat kawasan maritimnya, yakni kawasan Indo-Pasifik merupakan fokus kebijakan luar negeri Australia.

Peneliti menaruh posisi pada peningkatan kapabilitas China di kawasan Indo-Pasifik yang telah mengancam negara-negara di kawasan, tidak terkecuali Australia, dan hubungan perekonomian yang merosot antara kedua negara hanyalah factor kecil yang mempengaruhi hubungan kedua negara tersebut. Peningkatan kapabilitas militer China menyebabkan Australia meningkatkan pertahanannya dengan memperkuat aliansi dengan AS. Literatur Scott dan Turan yang telah dipaparkan sebelumnya memang menjelaskan bagaimana China menjadi ancaman bagi Australia, khususnya bagi kawasan Indo-Pasifik, namun belum bisa menjawab pertanyaan penelitian yang diusung Peneliti karena belum secara eksplisit menjelaskan mengapa China secara spesifik menjadi ancaman bagi Australia berdasarkan empat faktor yang disajikan oleh Stephen M.Walt melalui teori *Balance of Threat*-nya, serta kajian literatur tersebut tidak menjelaskan apa inisiatif yang dilakukan Australia dalam menanggapi ancaman tersebut pada masa Pemerintahan Scott Morrison. Maka dari itu, Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara jelas dan komprehensif, juga dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti lain.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

### 1.5.1. Balance of Threat

Dalam jurnal Stephen M. Walt yang berjudul *International Relations : One World, Many Theories* (1998), Walt berpendapat bahwa pembuat kebijakan dan praktisi harus peduli dengan studi ilmiah tentang hubungan internasional, dimana hal tersebut mengartikan para praktisi perlu memahami bahwa teori dan realitas dunia memiliki hubungan yang tak terhindarkan, karena teori dapat membantu memahami badai informasi yang didapatkan para pembuat kebijakan dan praktisi hubungan internasional untuk menjelaskan sebuah fenomena.<sup>29</sup> Walt menjelaskan bahwa studi tentang hubungan internasional paling baik dipahami sebagai kompetisi yang berlarut-larut antara teori-teori besar seperti realisme yang menekankan kecenderungan abadi untuk konflik antar negara; liberalisme mengidentifikasi beberapa cara untuk mengurangi kecenderungan konflik ini; dan teori radikal yang menggambarkan bagaimana seluruh sistem hubungan negara dapat diubah.<sup>30</sup>

Teori yang sangat dominan selama perang dingin adalah teori realisme, dimana teori dianggap mampu memberikan penjelasan yang sederhana namun kuat untuk perang, aliansi, imperialisme, hambatan untuk kerjasama, dan fenomena internasional lainnya. Teori realisme terus berkembang dan menurunkan teori-teori lain seperti realisme klasik yang dicetuskan oleh Hans Morgenthau yang percaya bahwa layaknya

---

<sup>29</sup> Stephen M. Walt, "International Relations: One World, Many Theories," *Foreign Policy* 110, no. 110 (1998): 29–46, p. 29, <https://doi.org/10.2307/1149275>.

<sup>30</sup> *Ibid*, 30.

manusia, sebuah negara memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain yang pada akhirnya membuat mereka berperang; serta teori neorealis yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz, dimana teori tersebut mengabaikan sifat manusia dan berfokus pada efek sistem internasional. Bagi Waltz, sistem internasional terdiri dari sejumlah kekuatan besar, masing-masing berusaha untuk bertahan hidup. Karena sistemnya anarkis atau tidak ada otoritas pusat untuk melindungi negara satu sama lain, setiap negara harus bertahan sendiri. Waltz berpendapat bahwa kondisi ini akan menyebabkan negara-negara yang lebih lemah untuk melakukan *balancing*, daripada *bandwagoning* dengan saingan yang lebih kuat.<sup>31</sup>

Mengacu pada teori neorealisme yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz, Stephen Walt mencetuskan teori *Balance of Threat* (BoT) pada tahun 1986 yang dapat dilihat baik dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Alliances* maupun jurnal yang berjudul *Alliance formation and the Balance of World Power*. Teori BoT mencoba menjelaskan bagaimana suatu negara bertindak atau berperilaku ketika dihadapkan oleh ancaman yang ditimbulkan oleh suatu negara yang dilihat bukan berdasarkan negara mana yang terkuat, melainkan berdasarkan negara yang dapat “memunculkan” ancaman.

Teori BoT menurut Walt merupakan reformulasi dari teori *Balance of Power* yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz, dimana dalam BoT negara merespon perilaku suatu negara berdasarkan ancaman terbesar dan bukan kekuatan besar suatu negara,

---

<sup>31</sup> Ibid, 31

kemudian BoT juga dinilai lebih dapat menjelaskan bagaimana dalam keadaan yang anarki suatu negara membentuk aliansi untuk melindungi dirinya yang dilakukan berdasarkan ancaman yang mereka terima dan menghadapinya dengan menggunakan kekuatan negara satu dan negara lainnya untuk digabungkan yang dapat berupa aset, kepemilikan ataupun lokasi suatu negara yang dipandang menjadi sebuah ancaman sebagai respon dari suatu ancaman.<sup>32</sup>

Walt sendiri mendefinisikan ancaman sebagai sebuah kondisi dimana adanya aktor lain yang dapat mengganggu keberadaan, kedaulatan ataupun keamanan suatu negara, dan dalam melihat ancaman tersebut Walt memberikan beberapa faktor ataupun indikasi yang dapat melihat bagaimana suatu aktor atau dalam penelitian ini negara sebagai sebuah ancaman, antara lain adalah dengan melihat *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive power* dan *aggressive intentions*. Pertama *aggregate power* dapat dilihat dengan *resources* yang dimiliki negara yang mengancam tersebut seperti jumlah populasi, kapabilitas industri dan militer, serta bagaimana perkembangan teknologi di negara tersebut, hal ini karena kekuatan agregat dapat memunculkan ancaman karena kapasitas yang dimilikinya dapat menekan musuh ataupun memberikan keuntungan bagi teman yang memilih *bandwagoning*.

Kedua, *geographic proximity* atau kedekatan geografis suatu negara dapat memunculkan ancaman yang lebih besar dibandingkan negara yang memiliki jarak yang jauh, ketiga adalah *offensive power* merupakan kapabilitas yang dimiliki oleh

---

<sup>32</sup> Stephen M Walt, *The Origins of Alliances* (Ithaca: Cornell University Press, 1987).

suatu negara untuk mengancam kedaulatan ataupun integritas teritorial suatu negara yang dapat menghasilkan suatu “biaya” bagi negara yang terancam, hal ini dapat dilihat dengan melihat perkembangan kapabilitas militer ataupun senjata yang dimiliki seperti nuklir, dan terakhir adalah *aggressive intentions* dapat dilihat dengan niat atau persepsi yang dibangun oleh suatu negara yang mengancam, sebagai contoh ketika negara membangun kapabilitas dan tidak memiliki niat yang jelas dapat dianggap sebagai ancaman, ataupun dapat melihat kebijakan luar negeri ataupun pidato yang dapat dianggap mengancam.<sup>33</sup>

Teori BoT memandang bahwa ketika dihadapkan oleh ancaman dari luar, maka suatu negara akan berperilaku atau bertindak sebagai respon untuk menghadapinya dengan melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. Ketika suatu negara melakukan *balancing* maka negara akan membuat ataupun memperkuat aliansi yang sudah ada dengan negara lain untuk menghadapi ancaman tersebut, kemudian apabila negara lebih memilih untuk merespon dengan *bandwagoning* maka negara akan mendekati diri atau dengan kata lain tunduk dengan negara yang mengancam agar mereka merasa aman dengan kedekatannya dengan negara yang mengancam tersebut.<sup>34</sup> Faktanya menurut Walt, negara-negara di dunia cenderung untuk melakukan *balancing* dibandingkan *bandwagoning*, karena *balancing* dinilai lebih aman untuk merespon suatu ancaman sedangkan *bandwagoning* lebih berbahaya karena negara yang menimbulkan atau memiliki ancaman terbesar dapat terus meningkatkan kekuatannya

---

<sup>33</sup> Ibid, 21-26.

<sup>34</sup> Ibid, 17.

karena negara tersebut tidak ada yang mengimbangi ancamannya kemudian aliansi sendiri didefinisikan oleh Walt sebagai bentuk kerjasama antar negara baik formal maupun informal. Berikut penjelasan lebih dalam mengenai *balancing* dan *bandwagoning* :

#### **A. *Balancing***

Sebuah negara melakukan *balancing* karena negara tersebut percaya bahwa pembentukan ataupun penguatan hubungan aliansi suatu negara dengan negara lain memiliki tujuan untuk menekan atau mengurangi semakin kuatnya kekuatan negara lain yang dapat mendominasi suatu negara, sehingga negara tersebut bekerja sama dengan negara lain untuk menghadapi ancaman dengan harapan perilaku tersebut dapat melindungi dirinya dari negara ataupun koalisi yang dianggap sebagai ancaman. Menurut Walt terdapat 2 (dua) alasan mengapa *balancing* cenderung lebih sering dilakukan dibandingkan *bandwagoning*, yakni karena (1) Perilaku tersebut dinilai merupakan respon yang lebih aman untuk bergabung bersama negara yang tidak ingin didominasi dari negara yang dapat mendominasi; dan (2) Bergabung dengan sisi yang sama-sama menghadapi ancaman dapat meningkatkan kemungkinan banyaknya negara yang ingin bergabung untuk menghadapinya, karena pada sisi ini negara membutuhkan banyak bantuan untuk menghadapi ancaman tersebut.<sup>35</sup>

Kemudian, sebuah negara akan melakukan *balancing* dalam merespon sebuah ancaman dikarenakan 2 (dua) faktor, yakni (1) Apabila negara tersebut dapat dikatakan

---

<sup>35</sup> Ibid, 18-19.

sebagai *strong states*, yakni kondisi dimana sebuah negara memiliki kapabilitas serta ekonomi yang baik untuk menghadapi ancaman namun tetap memerlukan bantuan negara lain agar dapat membentuk ancaman yang setara atau dapat menghadirkan efek *deterrence*, yakni menekan negara yang mengancam; kemudian (2) *Availability of allies* yang menurut Walt sendiri, ada atau tidaknya kehadiran suatu negara yang memiliki kedekatan untuk menghadapi ancaman dapat mendorong negara-negara untuk saling bekerjasama dalam menekan atau merespon ancaman negara lain, kemudian kemampuan suatu negara untuk mendorong negara lain agar memiliki pandangan yang sama, serta menyamakan persepsi akan suatu hal yang dianggap mengancam dapat mendorong penguatan hubungan negara terkait dalam menghadapi ancaman.<sup>36</sup>

- **Implementasi *Balancing***

Dalam implementasi *balancing*, Walt menjelaskan bahwa negara membentuk atau memperkuat hubungan kerjasama dengan negara aliansi untuk menghindari adanya dominasi dari negara-negara yang mengancam, dan *balancing* dapat dilakukan melalui 2 (dua) hal, yaitu melalui bidang militer serta bidang ekonomi. Kedua bidang tersebut akan menghasilkan aliansi yang dinilai lebih efektif karena keduanya dapat menghasilkan niat atau pandangan yang dapat menekan negara yang dinilai mengancam dan menimbulkan rasa aman dari kedua negara.<sup>37</sup> Kemudian, Walt juga

---

<sup>36</sup> Ibid, 29-31.

<sup>37</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," *International Security* 9, no. 4 (1985): 5-6, <https://doi.org/10.2307/2538540>.

menyatakan bahwa semakin seringnya intensitas kerjasama, maka akan semakin erat hubungan yang dihasilkan dari aliansi tersebut. Asistensi atau pendampingan pada bidang militer ataupun ekonomi pada umumnya menjadi instrumen yang digunakan oleh negara kuat.<sup>38</sup>

### ***B. Bandwagoning***

*Bandwagoning* berarti sebuah negara melakukan pendekatan atau dengan kata lain tunduk terhadap negara yang mem-*pose* ancaman yang besar. Menurut Walt, terdapat 2 (dua) motif mengapa sebuah negara lebih memilih melakukan *bandwagoning*, yakni (1) *Bandwagoning* karena tidak adanya kapabilitas yang dimiliki suatu negara sehingga lebih memilih untuk “ikut-ikutan” dengan negara yang mengancam dengan harapan atau tujuan untuk menghindari atau mengalihkan kemungkinan serangan dari negara yang mengancam ke wilayahnya atau bahkan negara lain; dan (2) negara melakukan *bandwagoning* dengan tujuan negara tersebut dapat “berdiri” sejajar dengan negara yang menghasilkan ancaman terbesar dan diharapkan mendapatkan “bagian”.<sup>39</sup>

#### **1.5.2. Hipotesis mengenai Balancing dan Bandwagoning**

Terdapat *summary of hypotheses on balancing* dari Walt yang akan dikutip oleh Peneliti untuk memperkuat atau memperjelas pemahaman mengenai *Balancing*, antara lain:

---

<sup>38</sup> Ibid, 27.

<sup>39</sup> Stephen M. Walt (1987), Op.cit., 20-21.



### **Hipotesis mengenai *balancing***

1. Pemahaman umum: Negara yang menghadapi ancaman eksternal akan bekerjasama dengan negara lain untuk merespon serta menghadapi ancaman yang ditimbulkan dari negara tersebut
2. Semakin besar *aggregate power* yang dimiliki oleh negara mengancam, maka semakin besar dan semakin kuat pula keinginan negara-negara untuk bekerjasama dan menghadapi ancaman negara tersebut
3. Semakin dekat negara yang mengancam, semakin besar kecenderungan negara untuk melakukan *balancing*
4. Semakin kuat kapabilitas ofensif yang dimiliki negara semakin besar kecenderungan negara lain untuk saling bekerjasama dalam menghadapi ancaman tersebut
5. Semakin agresif niat suatu negara, semakin kuat negara untuk bersekutu dalam melawan niat tersebut.<sup>40</sup>

### **Hipotesis mengenai kondisi yang mendukung untuk *balancing* atau *bandwagoning***

1. *Balancing* lebih sering dilakukan oleh negara-negara di dunia dibandingkan *bandwagoning*

---

<sup>40</sup> Ibid, 32.

2. Semakin kuat suatu negara, maka semakin kuat dan besar pula kecenderungan negara untuk melakukan *balancing* terhadap negara yang mengancam, karena negara yang lemah cenderung untuk melakukan *bandwagoning*
3. Semakin besar kemungkinan negara lain untuk membantu negara dalam menghadapi suatu ancaman, semakin besar kemungkinan *balancing* akan dilakukan.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan teori diatas, Peneliti melihat bahwa Australia menganggap peningkatan kapabilitas militer negara lain atau dalam konteks ini China sebagai ancaman atau *external threat*, dimana sesuai dengan empat faktor ancaman yang dikemukakan oleh Walt, Australia melihat China sebagai ancaman karena : (1) memiliki *aggregate power*, dimana China memiliki sumber daya yang sangat tinggi baik dalam konteks populasi maupun kekayaan alam, dan didorong dengan kapabilitas ekonomi dan teknologi yang sangat tinggi sehingga kemudian mendorong peningkatan kapabilitas militernya; (2) alasan *geographic proximity*, dimana meskipun jarak antara Australia dan China terbilang cukup jauh, namun keduanya berbagi kawasan Indo-Pasifik dimana keduanya dibatasi oleh Samudera Pasifik, dan meskipun negaranya berjarak kasar sekitar 4.000 km, China memiliki kemampuan yang dapat menjangkau Australia; (3) China memiliki *offensive power*, dimana kapabilitas militer PLA dengan kekuatan senjata jarak jauh dan beberapanya dilengkapi rudal nuklir dapat mengancam

---

<sup>41</sup> Ibid, 33.

Australia; (4) *aggressive intentions* China yang diperlihatkan melalui pidato-pidato Xi Jinping serta hukuman perdagangan yang diberikan China terhadap Australia. Faktor-faktor tersebut mendorong Australia untuk melakukan *balancing* dengan cara melakukan kerjasama dengan negara lain khususnya aliansi dalam merespon ancaman yang ditimbulkan oleh China. Kemudian, ketika negara memilih untuk melakukan *balancing* maka negara membentuk ataupun memperkuat aliansi dengan pihak lain untuk menghadapi negara yang memberikan ancaman.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan kata-kata dibandingkan kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, serta menekankan pendekatan induktif untuk hubungan antara teori dan penelitian.<sup>42</sup> Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan referensi data berbasis dokumen atau arsip, visual (rekaman), wawancara, serta hasil riset dan jurnal akademisi maupun universitas yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenaran datanya, seperti halnya data resmi yang dikeluarkan pemerintah suatu negara.<sup>43</sup> Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

---

<sup>42</sup> Alan Bryman, *Social Research Methods*, 4th ed. (New York, United States: Oxford University Press, 2012), hal. 36.

<sup>43</sup> Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 64-67.

### 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam merumuskan penelitian ini melalui pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber yang digunakan yakni berupa sumber primer berupa bukti langsung peristiwa yang diambil dari dokumen sejarah resmi, wawancara, serta jenis komunikasi *online* dari akun resmi pemerintah, serta sumber sekunder atau data yang tidak secara langsung berhubungan dengan penelitian namun mendukung dan memberi informasi mengenai topik penelitian melalui studi pustaka yang meliputi jurnal, e-book, majalah, surat kabar, artikel, laporan, buku cetak maupun sumber internet yang valid.<sup>44</sup> Kemudian, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena mencoba mendeskripsikan objek, proses, dan manusia yang tepat dan cukup dari semua aktivitas.<sup>45</sup>

### 1.6.3. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penelitian ini menjadi 4 bab, berikut rincian sistematika pembahasan dari penelitian ini :

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab 1 atau pendahuluan, peneliti akan memaparkan secara singkat isi dari keseluruhan penelitian mengenai peningkatan kapabilitas China yang menjadi ancaman stabilitas kawasan Indo-Pasifik bagi Australia. Bagian pendahuluan ini

---

<sup>44</sup> Luigi Curini and Robert J Franzese, *The SAGE Handbook of Research Methods in Political Science and International Relations* (Los Angeles: Sage, 2020), 339-340.

<sup>45</sup> Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, 2nd ed. (Jakarta: Penaku, 2010).

meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

## **Bab 2 Australia dan China di kawasan Indo-Pasifik**

Pada bab ini, Peneliti akan memaparkan data yang didapat mengenai mengenai posisi Australia dan China di kawasan Indo-Pasifik. Pada bab ini, Peneliti akan memaparkan secara lebih jelas mengenai pandangan Australia terhadap China di kawasan Indo-Pasifik. Bab ini akan menjabarkan identitas, histori, dan agenda Australia di kawasan Indo-Pasifik, bagaimana kebangkitan China dalam konteks ekonomi serta strategi China di kawasan, bagaimana hubungan kedua negara di kawasan Indo-Pasifik, serta bagaimana kekhawatiran Australia terhadap peningkatan kapabilitas militer China. Poin-poin pada bab 2 akan membantu Peneliti dalam menganalisis pada bab 3 mengenai bagaimana kapabilitas China di Indo-Pasifik menjadi ancaman bagi Australia, serta bagaimana respon Australia dalam menghadapi ancaman tersebut melalui kerangka pemikiran yang digunakan Peneliti.

## **Bab 3 China sebagai Ancaman bagi Australia di Kawasan Indo-Pasifik pada Masa Pemerintahan Scott Morrison**

Pada bab ini, Peneliti akan berfokus menganalisis bagaimana kapabilitas China menjadi ancaman terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik bagi Australia di bawah pemerintahan PM Scott Morrison, serta bagaimana respon Australia dalam menanggapi ancaman tersebut menggunakan teori *Balance of Threat*. Dalam teori *Balance of Threat* terdapat poin-poin yang dapat menganalisis bagaimana suatu

kapabilitas negara dapat menjadi sebuah ancaman serta bagaimana upaya sebuah negara merespon suatu ancaman, yakni salah satunya dengan melakukan *balancing* yang dilakukan dengan membentuk aliansi.

#### **Bab 4 Kesimpulan**

Pada bab ini, Peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dituliskan setelah menganalisis data dan fakta berdasarkan teori yang digunakan, sehingga bab ini menjadi bagian akhir dari penelitian.